AL-HUDAYA
JURNAL ILMU AL QUR'AN DAN PENDIDIKAN
AL-HUDAYA
Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Pendidikan
OPEN ACCESS
E-ISSN 3123-6251
Vol. 3 No. 01 Tahun 2026 Page [38-54]

Marginalisasi dan Diskursus Dominan Konsep Pewahyuan Al-Qur'an dalam Pemikiran Daniel A. Madigan

Roviqul Ikhwan Ali
Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Email: roviqularifas@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini mengkaji konsep pewahyuan al-Qur'an dalam perspektif Daniel A. Madigan dengan fokus pada marginalisasi diskursus alternatif oleh wacana dominan yang bersifat tekstualis, apologetik, dan institusional. Latar belakang penelitian berangkat dari kebutuhan untuk memahami pewahyuan tidak sekadar sebagai transmisi teks ilahi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara teks, komunitas, dan relasi kuasa - suatu pendekatan yang diusung Madigan namun masih kurang dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Foucaultian dan pendekatan kualitatif melalui studi literatur mendalam terhadap karya utama Madigan (The Qur'an's Self-Image) serta teks-teks pendukung, penelitian ini mengungkap bagaimana rezim kebenaran dalam tradisi Islam telah meminggirkan diskursus historis-kritis dan antropologis yang justru dapat memperkaya pemahaman tentang pewahyuan. Temuan kunci menunjukkan bahwa dominasi wacana tekstualis dan kontrol institusional dalam penafsiran al-Qur'an telah membatasi ruang bagi pembacaan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya dekonstruksi hierarki penafsiran melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif teologis dan antropologis, sekaligus merekomendasikan reformasi pendidikan tafsir dan penguatan literasi Qur'an berbasis komunitas sebagai langkah strategis untuk merespons temuan ini. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas wacana studi al-Qur'an kontemporer dengan memadukan kerangka teoritis Madigan dan Foucault, meski memiliki keterbatasan dalam cakupan data empiris yang membuka peluang untuk penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Pewahyuan al-Qur'an, Daniel A. Madigan, diskursus, marginalisasi, Michel Foucault.

Abstract
This study examines the concept of Qur'anic revelation from the perspective of Daniel A. Madigan, focusing on the marginalization of alternative discourses by dominant textualist, apologetic, and institutional narratives. The study is motivated by the need to understand revelation not merely as the static transmission of a divine text, but as a dynamic process involving interactions among the text, community, and power relations. This approach, advanced by Madigan, remains insufficiently explored in previous studies. Employing Foucauldian critical discourse analysis and a qualitative approach, this study conducts an in-depth literature review of Madigan's principal work, The Qur'an's Self-Image, alongside relevant supporting texts. The analysis reveals how regimes of truth within the Islamic tradition have marginalized historical-critical and anthropological discourses that could otherwise enrich understandings of revelation. The key findings indicate that the dominance of textualist discourse and institutional control over Qur'anic interpretation have restricted opportunities for more contextual and participatory readings. The study concludes that deconstructing interpretive hierarchies through an interdisciplinary approach that integrates theological and anthropological perspectives is necessary. It also recommends reforming tafsir education and strengthening community-based Qur'anic literacy as strategic measures to address these findings. This study contributes to contemporary Qur'anic studies by bringing together Madigan's theoretical framework and Foucault's critical perspective. Nevertheless, its reliance on literary sources and the limited scope of empirical data constitute limitations that provide opportunities for further research.

Keywords: *Qur'anic Revelation, Daniel A. Madigan, Discourse, Marginalization, Michel Foucault*

PENDAHULUAN

Al-Qur’an dalam tradisi Islam diyakini sebagai wahyu ilahi yang sempurna dan mutlak, namun ternyata dalam kajian akademik modern, pemahaman tentang pewahyuan mengalami banyak perkembangan perspektif Salah satunya adalah pemikiran Daniel A. Madigan, yang menekankan pada relasi pewahyuan sebagai "interaksi hidup" ketimbang hanya teks statis. Selama ini, fokus penelitian terhadap Madigan lebih banyak tertuju pada konsep "kitab", otoritas teks, dan pemaknaan Al-Qur’an sebagai teks tertulis. Sedikit sekali yang secara eksplisit mendalami bagaimana Madigan memahami proses pewahyuan itu sendiri, baik secara teologis maupun sosiokultural. Dalam bukunya The Qur’an’s Self-Image: Writing and Authority in Islam’s Scripture (2001), Madigan menunjukkan bahwa Al-Qur’an bukan hanya dipahami sebagai kitab yang tertulis, melainkan sebagai wahyu yang hidup dalam pengalaman komunitas awal Islam. Studi tentang wahyu dalam Islam masih banyak yang berpijak pada pola klasik-transenden, padahal pendekatan seperti Madigan justru menggabungkan aspek teologis dan antropologis, memperkaya pemahaman tentang Al-Qur’an. Dengan demikian, pengkajian secara mendalam terhadap konsep pewahyuan dalam perspektif Daniel A. Madigan menjadi penting, tidak hanya untuk memperluas horizon akademik dalam studi Al-Qur'an,

Studi-studi yang telah ada tentang Daniel A. Madigan sejauh ini cenderung berfokus pada tiga aspek besar: Pertama, kajian tentang konsep kitab dalam Al-Qur’an (Neuwirth, 2014; Rippin, 2006; Wild, 2010). Yang menguatkan analisis Madigan tentang fungsi kitab sebagai proses otoritas keagamaan. Kedua, analisis tentang otoritas Al-Qur’an sebagai teks, sebagaimana dibahas oleh (Arkoun & Lee, n.d.; Reynolds, 2010; Sinai, 2020) yang menilai kontribusi Madigan dalam memperkaya teori teks Al-Qur’an dalam konteks sejarah kodifikasi. Ketiga, studi yang mengkaji pengaruh budaya lisan dalam pembentukan teks Al-Qur’an, sebagaimana dikembangkan oleh(Graham, 1989; Gregor Schoeler & Sahwkat M. Toorawa, 2002; Nasser,

2013), yang relevan dengan pendekatan Madigan. Namun, kajian yang khusus menganalisis diskursus pewahyuan dalam pemikiran Madigan, apalagi yang mengaitkannya dengan aspek antropologis pengalaman komunitas Muslim awal, belum banyak dilakukan. Hal ini membuka ruang penelitian baru yang memperkaya khazanah studi Al-Qur'an.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam studi-studi terdahulu dengan mengkaji secara khusus konsep pewahyuan dalam pemikiran Daniel A. Madigan. Secara umum, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa fokus kajiannya terhadap marginalisasi diskursus pewahyuan itu sendiri dalam pemikiran Daniel A. Madigan, bukan semata pada otoritas teks atau kodifikasi kitab. Dengan menggabungkan pendekatan teologis dan antropologis, tulisan ini memaknai wahyu sebagai proses diskursif yang hidup dalam pengalaman komunitas, bukan sekadar transmisi teks. Pendekatan ini belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks studi-studi Al-Qur'an di Indonesia, sehingga memberikan kontribusi metodologis dan epistemologis yang penting bagi perluasan wacana tafsir dan studi Islam kontemporer. Secara khusus, pembahasan akan difokuskan pada tiga hasl. Pertama, faktor bentuk-bentuk diskursus dominan Pewahyuan Al-Qur'an dalam pemikiran Daniel A. Madigan. Kedua, Diskursus apa yang dipinggirkan dalam pemikiran Daniel A. Madigan tentang Pewahyuan Al-Qur'an. Ketiga, apa implikasi diskursus Pewahyuan Al-Qur'an dalam pemikiran Daniel A. Madigan.

Kajian tentang konsep pewahyuan dalam pemikiran Daniel A. Madigan penting dilakukan untuk memperkaya studi Al-Qur'an dengan perspektif baru, yang tidak semata-mata memahami wahyu secara vertikal-transenden, melainkan juga memperhatikan aspek horizontal-komunitas. Dalam perspektif Madigan, pewahyuan adalah "peristiwa hidup" yang membentuk dan dibentuk oleh komunitas penerima wahyu, bukan hanya teks yang turun begitu saja. Pemahaman ini berimplikasi besar terhadap bagaimana otoritas Al-Qur'an dipahami: dari kitab yang semata-mata absolut menjadi teks yang hidup dal am dialog komunitas dan sejarah. Membandingkan pendekatan

Madigan ini dengan pemikiran Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dalam studi Al-Qur'an modern, dari teks menuju pengalaman pewahyuan yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Pemilihan tema marginalisasi dan diskursus dominan dalam konsep pewahyuan al-Qur'an menurut Daniel A. Madigan didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, studi tentang Madigan selama ini cenderung terfokus pada konsep "kitab" dan otoritas teks, sementara aspek pewahyuan sebagai proses dinamis antara teks, komunitas, dan kuasa pengetahuan masih kurang dieksplorasi . Kedua, pendekatan Madigan yang menggabungkan analisis teologis dan antropologis menawarkan perspektif segar untuk memahami al-Qur'an bukan sebagai teks statis, melainkan sebagai entitas yang hidup dalam interaksi sosial. Ketiga, penelitian ini merespons gap literatur yang teridentifikasi dalam pemetaan studi sebelumnya, di mana analisis tentang marginalisasi diskursus pewahyuan dalam kerangka pemikiran Madigan belum banyak dilakukan. Dengan memadukan kerangka teori Foucault tentang diskursus dan kuasa, penelitian ini bertujuan mengungkap relasi kompleks antara otoritas teks, institusi keagamaan, dan praktik penafsiran yang termarginalkan. Pemilihan tema ini juga didorong oleh relevansinya dengan perkembangan studi al-Qur'an kontemporer yang semakin mengedepankan pendekatan interdisipliner.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data primer dan sekunder. Data primer mencakup analisis mendalam terhadap karya utama Madigan, The Qur'an's Self-Image, serta dokumen pendukung yang terkait dengan tema pewahyuan. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti karya Foucault tentang diskursus, studi kritis terhadap Madigan oleh sarjana lain (Wild, Arkoun), dan teks-teks klasik ulum al-Qur'an yang relevan. Penelitian ini juga mengakomodasi gagasan individual melalui analisis komparatif terhadap persepsi para ahli tentang konsep pewahyuan dalam Madigan, termasuk kritik dan pengembangan teorinya. Metode

pengumpulan data meliputi close reading teks, analisis wacana kritis (critical discourse analysis), dan studi kepustakaan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang mengeksplorasi konstruksi makna, relasi kuasa, dan marginalisasi dalam diskursus keagamaan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola diskursus dominan dan terpinggirkan dalam pemikiran Madigan, serta implikasinya terhadap studi al-Qur'an kontemporer.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia atau wawancara secara langsung karena sifatnya yang sepenuhnya berbasis analisis teks (text-based research). Fokus penelitian adalah pada karya-karya tertulis Daniel A. Madigan, khususnya bukunya The Qur'an's Self-Image, serta literatur sekunder yang relevan seperti tulisan Foucault tentang diskursus dan studi kritis lainnya. Dengan demikian, objek penelitian ini bersifat dokumen dan teks akademik, bukan subjek manusia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap konstruksi wacana dalam pemikiran Madigan melalui analisis kritis terhadap teks-teks otoritatif. Meskipun tidak melibatkan partisipan, penelitian ini tetap mempertimbangkan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi produksi teks-teks tersebut, termasuk dinamika komunitas akademik dan keagamaan yang mempengaruhi pemikiran Madigan.

Penelitian ini diawali dengan deskreview mendalam terhadap data sekunder dan bahan tertulis dari studi terdahulu yang relevan dengan tema pewahyuan al-Qur'an dan diskursus kuasa. Deskreview dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi pola-pola utama dalam pemikiran Madigan, termasuk konsep "kitab", otoritas teks, dan marginalisasi wacana. Tahap ini juga melibatkan pemetaan literatur untuk mengidentifikasi gap penelitian yang menjadi fokus studi ini. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan observasi kritis terhadap teks-teks Madigan untuk mengungkap relasi antara konsep pewahyuan dan konstruksi diskursus dominan. Observasi berlangsung melalui pembacaan dekat (close reading) dan analisis wacana

kritis terhadap teks, dengan memperhatikan konteks historis dan epistemologis yang melingkupi produksi teks tersebut. Meskipun tidak melibatkan wawancara, penelitian ini mengakomodasi perspektif para ahli melalui analisis komparatif terhadap karya-karya sarjana lain yang membahas Madigan, seperti Stefan Wild dan Mohammed Arkoun.

Data penelitian dianalisis mengikuti tiga tahapan analisis Miles dan Huberman (1994): reduksi data, display data, dan verifikasi data (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengkategorisasi teks-teks kunci dari Madigan dan literatur pendukung berdasarkan tema-tema seperti diskursus dominan, marginalisasi, dan otoritas teks (Madigan, 2001). Display data disajikan dalam bentuk matriks analitis yang memetakan hubungan antara konsep-konsep utama, termasuk bagaimana Madigan memahami pewahyuan sebagai proses dinamis dan bagaimana diskursus tertentu termarginalkan (Wild, 2006). Data yang sudah diverifikasi kemudian dianalisis secara interpretif melalui tiga langkah: restatement (menyatakan ulang argumen Madigan dengan kata-kata sendiri), description (menggambarkan pola dan hubungan antar konsep), dan interpretation (menafsirkan implikasi temuan terhadap studi al-Qur'an kontemporer) (Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, 1994). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Madigan, tetapi juga menawarkan pembacaan kritis terhadap kontribusi dan keterbatasannya dalam memahami pewahyuan al-Qur'an (Foucault, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep diskursus tekstualis dalam pemikiran Daniel A. Madigan merupakan salah satu bentuk dominasi wacana yang meminggirkan pemahaman dinamis tentang pewahyuan Al-Qur'an (Madigan, 2001). Dalam bukunya *The Qur'an's Self-Image*, Madigan menunjukkan bagaimana pendekatan literal terhadap teks suci telah menciptakan sistem penafsiran yang kaku dan tertutup (Madigan, 2001). Diskursus ini, menurut analisis

Foucaultian, membentuk apa yang disebut sebagai "rezim kebenaran" (Foucault, 2005) melalui mekanisme kuasa-pengetahuan yang dikendalikan oleh otoritas keagamaan tradisional. Madigan mengkritik kecenderungan diskursus tekstualis yang mengabaikan dimensi historis dan antropologis dalam proses pewahyuan (Madigan, 2001). Dalam kerangka pemikirannya, pendekatan ini tidak hanya meminggirkan tafsir alternatif, tetapi juga mereduksi kompleksitas Al-Qur'an sebagai teks yang hidup (Wild, 2006). Lebih lanjut, Madigan menekankan bahwa konsep "kitab" dalam Al-Qur'an seharusnya dipahami sebagai proses pewahyuan yang dinamis, bukan sekadar teks tertulis yang statis (Madigan, 2001). Analisis ini mengungkap bagaimana relasi kuasa dalam tradisi Islam telah membentuk sistem pengetahuan yang cenderung menutup ruang bagi pembacaan kritis dan kontekstual (Foucault, 1969; Madigan, 2001).

Diskursus apologetik dalam analisis Madigan muncul sebagai bentuk pertahanan terhadap tantangan eksternal terhadap otentisitas Al-Qur'an (Madigan, 2001). Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan dalam *The Qur'an's Self-Image*, berkembang sebagai respons terhadap kritik dari tradisi Yahudi-Kristen maupun kalangan orientalis (Madigan, 2001). Dalam perspektif Foucault, diskursus apologetik berfungsi sebagai mekanisme pertahanan yang dibangun melalui relasi kuasa-pengetahuan untuk mempertahankan dominasi wacana keislaman (Foucault, 1969). Madigan menunjukkan kecenderungan diskursus ini yang mengabaikan nuansa historis dan konteks sosial-budaya pewahyuan (Madigan, 2001). Analisisnya mengungkap bagaimana pendekatan apologetik sering kali menghasilkan narasi defensif yang simplistis dan ahistoris (Wild, 2006). Lebih lanjut, Madigan menekankan bahwa diskursus semacam ini tidak hanya meminggirkan kajian kritis, tetapi juga menghambat pemahaman yang lebih holistik tentang proses pewahyuan (Madigan, 2001). Dalam kerangka pemikirannya, Al-Qur'an seharusnya dipahami sebagai teks yang terlibat dalam dialektika dengan realitas sosial masyarakat penerimanya, bukan sekadar alat polemik (Madigan, 2001).

Diskursus institusional dalam pemikiran Madigan merupakan bentuk kontrol terhadap pemahaman pewahyuan melalui struktur kelembagaan formal (Madigan, 2001). Dalam *The Qur'an's Self-Image*, Madigan menganalisis peran lembaga-lembaga keagamaan seperti madrasah dan majelis ulama dalam membakukan interpretasi terhadap Al-Qur'an (Madigan, 2001). Pendekatan Foucaultian melihat institusi-institusi ini sebagai "aparatus kuasa" yang mengatur dan mengontrol produksi pengetahuan tentang teks suci (Foucault, 1995). Madigan mengungkap bagaimana diskursus institusional menciptakan hierarki penafsir yang sah dan tidak sah (Madigan, 2001). Analisisnya menunjukkan bahwa mekanisme ini bekerja melalui kurikulum pendidikan agama dan fatwa resmi yang cenderung menutup ruang bagi tafsir alternatif (Wild, 2006). Lebih lanjut, Madigan menekankan bahwa konsep pewahyuan dalam Al-Qur'an sendiri sebenarnya bersifat multi-dimensional, mencakup aspek ilahiyah dan insaniyah sekaligus (Madigan, 2001). Dalam kerangka pemikirannya, kontrol institusional terhadap penafsiran tidak hanya membatasi pemahaman keagamaan, tetapi juga bertentangan dengan semangat dinamis pewahyuan Al-Qur'an (Madigan, 2001). Kritik Madigan ini mengungkap relasi kuasa-pengetahuan yang kompleks dalam tradisi tafsir Al-Qur'an (Foucault, 1969; Madigan, 2001)

Madigan dalam analisisnya mengungkapkan bahwa diskursus historis-kritis tentang pewahyuan Al-Qur'an sering termarginalkan oleh wacana dominan yang bersifat tekstualis dan apologetik (Madigan, 2001). Pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosio-historis turunnya wahyu, termasuk pengaruh budaya dan kondisi masyarakat Arab pra-Islam, cenderung diabaikan dalam tradisi tafsir mainstream (Madigan, 2001). Foucault menjelaskan bahwa marginalisasi ini terjadi melalui mekanisme kuasa-pengetahuan, di mana otoritas keagamaan mengontrol narasi yang dianggap sahih (Foucault, 1969). Madigan menunjukkan bahwa pemahaman tentang Al-Qur'an sebagai produk dialog dengan realitas sosial masyarakat awal justru memberikan perspektif lebih kaya tentang proses pewahyuan (Madigan,

2001). Namun, diskursus semacam ini sering dianggap mengancam otoritas teks dan karena itu dipinggirkan (Wild, 2006).

Lebih lanjut, Madigan mengkritik marginalisasi terhadap diskursus yang menekankan aspek antropologis dalam pewahyuan Al-Qur'an (Madigan, 2001). Pendekatan yang memandang wahyu sebagai proses komunikasi dua arah antara Tuhan dan manusia melalui medium budaya masyarakat Arab abad ke-7 jarang mendapat tempat dalam kajian resmi (Madigan, 2001). Dalam kerangka Foucaultian, hal ini mencerminkan bagaimana institusi keagamaan mengontrol pengetahuan dengan menentukan mana wacana yang layak dibahas (Foucault, 1995). Madigan mencontohkan bagaimana kajian tentang pengaruh tradisi lisan Arab terhadap bentuk literer Al-Qur'an, meskipun penting, sering diabaikan karena dianggap mengurangi kesakralan teks (Madigan, 2001). Padahal, pemahaman ini justru dapat memperkaya apresiasi terhadap keunikan Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dalam konteks sejarah tertentu (Wild, 2006).

Terakhir, Madigan menyoroti marginalisasi diskursus yang melihat pewahyuan sebagai proses berkelanjutan (Madigan, 2001). Konsep bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an harus terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat sering kali ditolak oleh kalangan yang berpegang pada tafsir baku (Madigan, 2001). Foucault melihat ini sebagai bagian dari strategi kuasa untuk mempertahankan status quo penafsiran (Foucault, 2005). Madigan menekankan bahwa term "kitab" dalam Al-Qur'an sendiri sebenarnya mengisyaratkan proses pewahyuan yang dinamis dan terus-menerus (Madigan, 2001). Namun, pandangan ini kurang mendapat perhatian karena dianggap bertentangan dengan konsepsi wahyu sebagai sesuatu yang statis dan final (Wild, 2006). Padahal, menurut Madigan, penerimaan terhadap diskursus semacam ini justru akan membuat pemahaman terhadap Al-Qur'an lebih relevan dengan tantangan kontemporer (Madigan, 2001).

Pemikiran Madigan tentang pewahyuan Al-Qur'an membawa implikasi mendasar terhadap cara memahami otoritas teks suci dalam tradisi Islam (Madigan, 2001). Pendekatannya yang menggabungkan aspek teologis dan antropologis menawarkan alternatif terhadap pemahaman wahyu yang statis dan ahistoris (Madigan, 2001). Dalam kerangka Foucaultian, hal ini berimplikasi pada dekonstruksi hierarki penafsiran yang selama ini didominasi oleh otoritas kelembagaan (Foucault, 1995). Madigan menunjukkan bahwa konsep pewahyuan sebagai proses dinamis membuka kemungkinan bagi pembacaan Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman (Madigan, 2001). Implikasi ini sekaligus menantang klaim monopoli kebenaran dari kelompok tertentu dalam menafsirkan teks suci (Wild, 2006).

Lebih lanjut, analisis Madigan berimplikasi pada pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang lebih interdisipliner (Madigan, 2001). Pendekatan yang mempertimbangkan dimensi sosiokultural pewahyuan memungkinkan integrasi antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan disiplin modern seperti antropologi dan sejarah (Madigan, 2001). Foucault melihat ini sebagai upaya membongkar rezim kebenaran yang selama ini menguasai wacana tafsir (Foucault, 1969). Madigan menekankan bahwa implikasi penting dari pemikirannya adalah perlunya mengembalikan peran komunitas sebagai subjek aktif dalam memahami wahyu, bukan sekadar penerima pasif (Madigan, 2001). Hal ini sejalan dengan kritiknya terhadap diskursus institusional yang cenderung meminggirkan partisipasi masyarakat luas dalam penafsiran (Wild, 2006).

Implikasi paling radikal dari pemikiran Madigan adalah pembukaan ruang bagi pluralisme penafsiran Al-Qur'an (Madigan, 2001). Konsep pewahyuan sebagai "interaksi hidup" mengisyaratkan bahwa pemahaman terhadap teks suci harus terus berkembang seiring dengan perubahan konteks sosial (Madigan, 2001). Dalam perspektif Foucault , ini berarti menggeser fokus dari otoritas teks menuju relasi kuasa-pengetahuan dalam produksi

makna (Foucault, 2005). Madigan menunjukkan bahwa implikasi tersebut dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer dengan menghidupkan kembali tradisi kritis dalam menafsirkan wahyu (Madigan, 2001). Namun, sebagaimana dicatat madigan , implikasi ini juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam menghadapi resistensi dari kalangan yang berpegang pada penafsiran baku (Wild, 2006). Secara keseluruhan, pemikiran Madigan menawarkan paradigma baru yang lebih dinamis dalam memahami hubungan antara wahyu, teks, dan komunitas Muslim (Madigan, 2001).

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa konsep pewahyuan al-Qur'an dalam pemikiran Daniel A. Madigan tidak hanya dipahami sebagai transmisi teks ilahi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara teks, komunitas, dan relasi kuasa. Analisis terhadap karya utama Madigan, *The Qur'an's Self-Image*, menunjukkan bahwa ia memandang al-Qur'an sebagai entitas yang hidup ("living entity") yang otoritasnya dibentuk melalui praktik diskursif masyarakat Muslim awal (Madigan, 2001). Temuan penelitian mengidentifikasi tiga diskursus dominan yang meminggirkan pemahaman holistik tentang pewahyuan: (1) diskursus tekstualis yang mengabaikan konteks historis, (2) diskursus apologetik yang menolak pendekatan kritis, dan (3) diskursus institusional yang mengontrol penafsiran melalui otoritas keagamaan formal (Foucault, 2005). Di sisi lain, penelitian juga menemukan diskursus yang termarginalkan, seperti pendekatan historis-kritis dan antropologis, yang justru dapat memperkaya pemahaman tentang pewahyuan sebagai proses yang berkelanjutan dan kontekstual. Implikasi temuan ini adalah perlunya dekonstruksi rezim kebenaran dalam studi al-Qur'an untuk membuka ruang bagi pluralisme penafsiran (Wild, 2006).

Marginalisasi diskursus alternatif tentang pewahyuan dalam pemikiran Madigan merefleksikan relasi kuasa-pengetahuan yang kompleks dalam tradisi Islam, di mana otoritas keagamaan berperan sebagai "penjaga kebenaran" yang menentukan wacana yang sahih. Fenomena ini

menggambarkan bagaimana rezim kebenaran (*regimes of truth*) Foucaultian bekerja dalam studi al-Qur'an: diskursus dominan diproduksi dan dipertahankan melalui institusi seperti madrasah dan majelis ulama, sementara pendekatan kritis dianggap sebagai ancaman terhadap otoritas teks (Foucault, 2005). Hasil penelitian ini juga mengindikasikan ketegangan antara pemahaman wahyu sebagai sesuatu yang transenden (vertikal) dan sebagai produk dialog dengan realitas sosial (horizontal) (Madigan, 2001). Marginalisasi terhadap diskursus historis-antropologis, misalnya, menunjukkan resistensi terhadap pandangan bahwa al-Qur'an adalah bagian dari sejarah manusia yang dapat dikaji secara kritis (Arkoun & Lee, n.d.). Temuan ini merefleksikan tantangan besar dalam studi al-Qur'an kontemporer: bagaimana merangkul pendekatan interdisipliner tanpa mengorbankan otentisitas teologis, sekaligus membongkar hierarki penafsiran yang monopolistik (Wild, 2006). Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya mengungkap "apa yang terpinggirkan", tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" marginalisasi itu terjadi dalam struktur pengetahuan Islam (Foucault, 1969).

Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya pergeseran paradigma dalam studi al-Qur'an dari pendekatan tekstualis yang kaku menuju model yang lebih dinamis dan kontekstual, sebagaimana diusulkan oleh Madigan dalam konsep "kitab" sebagai proses interaktif (Madigan, 2001). Jika tren ini diadopsi secara luas, studi al-Qur'an ke depan akan semakin mengintegrasikan pendekatan interdisipliner menggabungkan teologi, antropologi, dan analisis wacana kritis untuk memahami wahyu sebagai fenomena yang hidup dalam komunitas (Wild, 2006). Dalam kerangka teori Foucault, hal ini dapat mendorong dekonstruksi rezim kebenaran yang monopolistik dan membuka ruang bagi diskursus alternatif yang selama ini terpinggirkan (Foucault, 2005). Proyeksi ini sejalan dengan perkembangan terkini dalam studi agama yang menekankan pada "relational authority" (otoritas relasional), di mana makna teks suci tidak lagi ditentukan semata

oleh otoritas institusional, tetapi melalui dialog antara teks, pembaca, dan konteks sosio-historis (Ricoeur & Thompson, 2016). Namun, transformasi ini juga berpotensi menimbulkan resistensi dari kalangan tradisional yang memandang pendekatan kritis sebagai ancaman terhadap otentisitas wahyu (Arkoun & Lee, n.d.).

Penelitian ini memperluas temuan studi sebelumnya tentang Madigan yang umumnya terfokus pada konsep otoritas teks atau kritik terhadap orientalisme , dengan menyoroti aspek pewahyuan yang kurang dieksplorasi. Berbeda dengan karya Aisha Geissinger yang menitikberatkan pada gender dalam tafsir, penelitian ini mengungkap bagaimana relasi kuasa-pengetahuan membentuk diskursus dominan dan terpinggirkan tentang pewahyuan (Geissinger, 2015). Temuan tentang marginalisasi pendekatan historis-kritis juga memperkuat argumen Nasr Hamid Abu Zayd dalam *Mafhum al-Naṣṣ* tentang perlunya pembacaan kontekstual terhadap al-Qur'an, meskipun dengan kerangka teori yang berbeda (Foucault vs. hermeneutika) (Zayd, 2005). Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan analisis teks Madigan dengan lensa Foucaultian untuk mengungkap dinamika kuasa dalam produksi pengetahuan tentang wahyu sesuatu yang belum dilakukan secara sistematis dalam studi-studi sebelumnya.

Berdasarkan temuan ini, tiga rekomendasi utama dapat dirumuskan: *Pertama*, perlu dikembangkan model pendidikan tafsir yang mengintegrasikan pendekatan kritis-antropologis ke dalam kurikulum lembaga keislaman, untuk mengurangi ketergantungan pada diskursus institusional yang monopolistik.*Kedua*, forum-forum akademis seperti konferensi dan jurnal khusus perlu membuka ruang bagi diskusi tentang pewahyuan sebagai proses dinamis, dengan melibatkan sarjana dari disiplin ilmu sosial dan humaniora. *Ketiga*, komunitas Muslim perlu didorong untuk terlibat dalam pembacaan al-Qur'an yang partisipatif sebagaimana implikasi dari konsep Madigan tentang "kitab" yang hidup melalui program literasi Qur'an berbasis komunitas. Langkah-langkah ini tidak hanya akan

mendemokratisasi penafsiran, tetapi juga menjadikan al-Qur'an lebih relevan dengan tantangan kontemporer. Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan studi al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk merangkul kompleksitas wahyu tanpa terjebak dalam dikotomi sakral-profan atau transenden-historis.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap tiga temuan kunci terkait marginalisasi dan diskursus dominan dalam konsep pewahyuan al-Qur'an menurut perspektif Daniel A. Madigan. Pertama, analisis terhadap karya Madigan menunjukkan bahwa pemahaman tentang pewahyuan dalam studi al-Qur'an selama ini didominasi oleh tiga diskursus utama: tekstualis yang menekankan literalisme, apologetik yang bersifat defensif, dan institusional yang dikontrol oleh otoritas keagamaan formal. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi berbagai diskursus alternatif yang termarginalkan, seperti pendekatan historis-kritis dan antropologis, yang justru dapat memperkaya pemahaman tentang pewahyuan sebagai proses dinamis antara teks, komunitas, dan konteks sosio-historis. Ketiga, temuan penelitian memperlihatkan bagaimana relasi kuasa-pengetahuan dalam tradisi Islam sebagaimana dikemukakan Foucault telah membentuk rezim kebenaran yang menentukan wacana mana yang dianggap sahih dan mana yang dipinggirkan. Temuan-temuan ini tidak hanya mengkonfirmasi tesis utama Madigan tentang konsep "kitab" yang hidup, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan mekanisme konkret marginalisasi dalam studi al-Qur'an.

Penelitian ini memberikan setidaknya tiga kontribusi signifikan dalam khazanah studi al-Qur'an dan pemikiran Islam kontemporer. Pertama, dari segi teoritis, penelitian ini berhasil memadukan kerangka analisis Madigan tentang otoritas teks dengan teori diskursus Foucault, sehingga menghasilkan perspektif baru dalam memahami pewahyuan sebagai medan pertarungan wacana dan kuasa. Kedua, dari segi metodologis, penelitian ini menawarkan model analisis interdisipliner yang mengintegrasikan pendekatan teologis,

antropologis, dan analisis wacana kritis sebuah terobosan dalam studi al-Qur'an yang sering terjebak dalam dikotomi ilmu-ilmu keislaman tradisional vs. pendekatan Barat. Ketiga, dari segi praktis, temuan penelitian ini membuka ruang untuk kritik konstruktif terhadap praktik penafsiran al-Qur'an yang selama ini didominasi oleh otoritas tunggal, sekaligus mengadvokasi perlunya ruang yang lebih inklusif bagi diskursus alternatif. Kontribusi ini sejalan dengan perkembangan mutakhir dalam studi agama yang menekankan pada pluralisme penafsiran dan desakralisasi otoritas keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih kritis dan partisipatif.

Meskipun memberikan berbagai kontribusi penting, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus penelitian yang sempit pada karya Daniel A. Madigan khususnya The Qur'an's Self-Image membuat temuan ini belum sepenuhnya dapat digeneralisasi untuk memahami seluruh spektrum wacana tentang pewahyuan dalam studi al-Qur'an kontemporer. Kedua, penggunaan teori Foucault tentang diskursus dan kuasa, meskipun relevan, mungkin kurang mencerminkan nuansa teologis-spiritual yang menjadi concern utama dalam tradisi Islam klasik. Ketiga, penelitian ini tidak melibatkan wawancara atau data empiris dari praktisi keagamaan (seperti ulama atau mufasir), sehingga analisis tentang dampak marginalisasi diskursus belum menyentuh level praktis secara mendalam. Keterbatasan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan, seperti studi komparatif antara Madigan dan pemikir Muslim lainnya (misalnya Nasr Hamid Abu Zayd atau Fazlur Rahman), atau penelitian etnografis tentang bagaimana diskursus dominan dan terpinggirkan tentang pewahyuan ini dioperasionalkan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan mengatasi keterbatasan ini, penelitian di masa depan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kompleksitas pewahyuan dalam konteks kekinian

DAFTAR PUSTAKA

A'zami, M. M. (2003). *The history of the qur'anic text*. Islamic Book Trust.

Al-Farmawy, A. A.-H. (1977). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*. Maktabah Jumhuriyyah. //psqdigitallibrary.com/pustaka/index.php?p=show_detail&id=957

Arkoun, M., & Lee, R. D. (n.d.). *Rethinking Islam Common Questions, Uncommon Answers*. Routledge.

Arkoun Mohammed. (1982). *Lectures du Coran* . https://bouquiniste-chella.com/produit/arkoun-mohammed-lectures-du-coran-maisonneuve-larose-1982/

As-Suyuthi, J. (2008). Terjemahan Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran. In *Indiva Pustaka*.

Badr al-Din al-Zarkasyi. (1972). *Kitab Al Burhan Fi Ulumil Qur'an* . https://archive.org/details/KitabAlBurhanFiUlumilQuran

Foucault, M. (1978). the history of sexuality. In *Pantheon Books New York* (Vol. 9, Issue 1).

Foucault, M. (1995). DISCIPLINE AND PUNISH The Birth of the Prison. In *A DIVISION OF RANDOM IOUSE. INC. NEW YORK* (Vol. 68, Issue 3). https://doi.org/10.1093/bjps/axv048

Foucault, M. (2005). POWER/KNOWLEDGE. In C. GORDON (Ed.), *Nature* (Vol. 433, Issue 7026). Pantheon Books, New York. https://doi.org/10.1038/433570a

Foucault, M. (1969). (1969). *The Archaeology of Knowledge. Pantheon Books.* 1–154.

Geissinger, A. (2015). Gender and Muslim Constructions of Exegetical Authority. In *Gender and Muslim Constructions of Exegetical Authority*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004294448

Graham, W. A. (1989). Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in History of Religion. *Asian Folklore Studies*, *48*(2), 306. https://doi.org/10.2307/1177928

Gregor Schoeler, & Sahwkat M. Toorawa. (2002). *The genesis of literature in Islam*. EDINBURGH UNIVERSITY PRESS. https://shawkutis.weebly.com/uploads/1/9/7/4/19747661/schoeler_revised_all.pdf

Hassan Al Zahiri. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukharī, Kitab Bad' al-Waḥy* . Retrieved June 15, 2025, from https://www.google.com/search?q=Ṣaḥīḥ+al-Bukharī%2C+Kitab+Bad%27+al-

Madigan, D. A. (2001). *THE QUR'AN SELF-IMAGE WRITING AND AUTHORITY IN ISLAM'S SCRIPTURE*. http://islam-and-muslims.com/Quran-Self-Image-Madigan.pdf

Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*. https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf

Michel Foucault. (1981). *The Order of Discourse," in Untying the Text* . Boston: Routledge. https://monoskop.org/images/7/78/Foucault_Michel_1970_1981_The_Order_of_Discourse.pdf

Michel Foucault. (1985). *The Use of Pleasure* . https://monoskop.org/images/a/a3/Foucault_Michel_The_History_of_Sexuality_2_The_Use_of_Pleasure.pdf

Muḥammad 'Abduh. (1990). *Tafsir Al Manar*. https://archive.org/details/darululoomalislamia-tafsir-al-manar/tmnar00/

Muḥammad Abd al-Aẓim al-Zarqani. (1995). *Manahil Al 'Irfan Fi 'Ulum Al Quran* . https://archive.org/details/ManahilAlirfanFiulumAlQuran/meoq0/

Muḥammad Ḥusayn al-Ṭabaṭaba'i. (1997). *Tafsir Al Mizan* . https://archive.org/details/tafsir-al-mizan-vol-1/Mizan Vol. 2/

Nasser, shady hekmat. (2013). The Transmission of the Variant Readings of the Qur'an: The Problem of Tawatur and the Emergence of Shawadhdh. In *brill* (Vol. 09, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Neuwirth, A. (2014). *Scripture, Poetry and the Making of a Community Reading the Qur'an as a Literary Text* (Vol. 18, Issue 3). https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0257

Reynolds, G. S. (2010). *The Qur'an and Its Biblical Subtext*.

Ricoeur, P., & Thompson, J. B. (2016). Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation. In *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9781316534984

Rippin, A. (2006). The Blackwell Companion to the Qur'an. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Blackwell Publishing Ltd. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Sinai, N. (2020). The Qur'an: A Historical-Critical Introduction. In *The Journal of the American Oriental Society* (Vol. 140, Issue 2).

Surat Asy-Syura Ayat 51. (n.d.). Retrieved June 15, 2025, from https://quran.nu.or.id/asy-syura/51

Wahbah al-Zuḥayli. (20018). Ulum al-Qur'an al-Karim. In *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* (Vol. 4, Issue 2). Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong. https://doi.org/10.36835/HUMANISTIKA.V4I2.37

Wild, S. (2006). *Self-referentiality in the Qur'an*.

Wild, S. (2010). THE QUR'AN AS TEXT. In H. D. D. PINGREE (Ed.), *Handbook of Medieval Studies: Terms - Methods - Trends* (Vols. 1–3). https://doi.org/10.4324/9781315110288-8

Yusuf al-Qaradawi. (2001). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an al-Aẓim*. Maktabah Wahbah.

Zayd, N. Ḥamid A. (2005). *Mafhum al-nass: dirasa fi 'ulum al-Qur'an*. al-Markaz al-thaqafi al-'arabi, 2005.